

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memainkan peran sentral dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif dan dinamis. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul, baik yang bersifat lokal, nasional, maupun global. Perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, dan sosial, menuntut individu untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga merupakan investasi strategis bagi masa depan suatu bangsa. Kemajuan atau kemunduran suatu negara sering kali dapat diukur dari kualitas pendidikan yang diberikan kepada warganya. Sebuah bangsa dapat dianggap berperadaban tinggi jika mampu memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan, karena pendidikan yang berkualitas akan melahirkan individu-individu yang kritis, inovatif, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.¹

Pada abad ke-20, madrasah muncul sebagai fenomena modern dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang merupakan kelanjutan dari pembaruan pendidikan pesantren yang telah ada sebelumnya. Madrasah

¹ Yayah Chairiyah. “*SEJARAH PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*”. MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Juli 2021

berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan alternatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum pendidikan. Pengakuan resmi terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1950, yang menegaskan bahwa pendidikan di sekolah agama yang telah diakui oleh Kementerian Agama memenuhi kewajiban belajar.² Periode antara tahun 1952 hingga 1960 merupakan masa transisi yang krusial bagi Indonesia pasca-kemerdekaan, di mana negara berupaya untuk memperkuat struktur pemerintahan dan mengembangkan infrastruktur pendidikan yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, madrasah berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan budaya masyarakat. Madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³

Perjalanan sejarah berdirinya madrasah dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di Tulungagung, adalah hasil dari proses yang panjang. Keberadaan madrasah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan buah dari perjalanan sejarah yang berkaitan erat dengan perkembangan agama Islam di daerah tersebut. Proses ini melibatkan interaksi antara tradisi, budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang telah

² Muhammad Rijal Fadli, Dah Kumalasari. Sistem Pendidikan Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966). Jurnal Agasta Vol. 9 No 2 Juli 20219.

³ Wawancara dengan Bapak Ansori (santri generasi kedua) Selasa, 20 Februari 2024, lokasi di kediaman beliau.

mengakar dalam masyarakat. Hadirnya madrasah di Kabupaten Tulungagung ini bermula dari upaya pengembangan pendidikan Islam di pesantren tradisional dengan menggunakan sistem halaqoh dan sorogan. Sekolah Arab Imami menjadi salah satu bukti berkembangnya agama Islam di Tulungagung yang merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis madrasah. Sekolah yang didirikan oleh seorang guru yang datang dari Mesir bernama Ustadz Sholeh.⁴ Sekolah yang telah berdiri dari masa penjajahan dan beberapa kali mengalami pergantian nama.⁵

Munculnya Islam ke desa Tawangsari merupakan suatu peradaban baru bagi masyarakat sehingga pada tahun 1950-an dimana madrasah ini berdiri, mayoritas masyarakat Tawangsari tidak dapat mengucapkan kata “Madrasah” karena mereka menganggap bahwa kata tersebut masih terlalu asing bagi mereka sehingga untuk memudahkan dalam pengucapannya, masyarakat menggantinya dengan kalimat “Sekolah Arab” dikarenakan kitab yang diajarkan menggunakan Bahasa Arab.⁶ Sekolah Arab Imami mengajarkan berbagai ilmu agama dengan harapan mampu memperdalam wawasan keislaman para santri terkhusus bagi masyarakat desa Tawangsari sendiri.⁷

Kegiatan belajar mengajar memerlukan tempat yang nyaman walaupun sederhana sebagai penentuan tingkatan kelas yaitu di rumah

⁴ *Ibid.*

⁵ Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Siti Fatimah (putri pendiri Sekolah Arab Imami) Sabtu, 22 Maret 2025, lokasi di Pendopo Sentono Tawangsari.

⁶ *Ibid.*

⁷ Marwan Salahuddin. “PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH”. Jurnal Cendekiawan Vol 10 No 1 Tahun 2012.

Mbah Qotiriyah (merupakan keturunan dari Mbah Mansyur II), pondok Al-Mansyur dan masjid Jami' Al-Mansyur Tawang Sari dimana masing-masing kelas terdapat 20-an santri. Selain daripada itu, karena pada saat itu belum tersedia ruang belajar yang nyaman dan memadai seperti sekarang ini. Metode halaqoh dan sorogan menjadi metode yang tepat untuk digunakan di sekolah Arab ini (madrasah). Pada tahun 1952-1960 menjadi periode yang krusial dalam perkembangan madrasah ini, sebab dalam perkembangannya memainkan dinamika dalam segi sosial, politik dan ekonomi yang memiliki pengaruh cukup besar dalam perkembangan dari pendidikan Islam di Sekolah Arab Imami sendiri.⁸

Sekolah Arab Imami menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengembangkan pendidikan Islam di desa Tawang Sari khususnya melalui pemeliharaan nilai-nilai agama dan budaya dalam penyebaran ideologi Islam dan Jawa untuk menciptakan pandangan dunia yang khas. Selama sekolah ini berdiri, pihak tenaga pendidik menghadapi tantangan yang cukup serius yakni banjir yang setiap saat bisa datang setiap hujan turun dikarenakan Desa Tawang Sari dulu merupakan rawa-rawa sehingga gampang sekali terkena banjir. Banjir baru teratasi setelah sekolah Arab Imami ini berganti nama menjadi Zumrotus Salamah. Selain dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam, sekolah Arab ini dapat dijadikan pula sebagai institusi sosial yang mencerminkan dinamika

⁸ Wawancara dengan Bapak Ansori (santri generasi kedua) Selasa, 20 Februari 2024, lokasi di kediaman beliau.

kehidupan masyarakat desa Tawang Sari pada masa itu.⁹

Melalui penelitian ini, akan dilakukan kajian terhadap awal berdiri, perkembangan serta tantangan dari Sekolah Arab Imami pada tahun 1952-1960 untuk memahami bagaimana sekolah ini berdiri dan berkembang, serta tantangan yang menjadi penghambat bagi perkembangan sekolah arab tersebut. Dengan adanya tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia khususnya Kabupaten Tulungagung, terutama dalam memahami peran dari lembaga-lembaga pendidikan kecil di pedesaan yang sering kali luput dari perhatian sejarah nasional.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah dengan membatasi dan merumuskan permasalahan secara terperinci dan jelas, sehingga memudahkan proses penelitian. Rumusan masalah penelitian ini mengulas pokok permasalahan dengan fokus pembahasan sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana Awal Berdirinya Sekolah Arab Imami? Awal berdirinya Sekolah Arab Imami ini tidak lepas dari peran Kyai dan beberapa tokoh yang memiliki peran penting dalam mengembangkan serta memajukan pendidikan Islam di desa Tawang Sari sehingga menjadikan latar belakang berdirinya Sekolah Arab Imami di Desa Tawang Sari.

⁹ Dwi Istiyani. "*Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*". EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 1, Juni 2017, hlm. 127-145 P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822

Kedua, Apa Faktor Perkembangan Sekolah Arab Imami? Program pendidikan di Sekolah Arab Imami ini menerapkan sistem pembelajaran yang berbeda dengan madrasah ataupun sekolah pada umumnya. Sekolah Arab Imami memadukan antara sistem pembelajaran agama Islam dan Bahasa Arab agar dapat mewujudkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab khususnya. Penelitian terhadap perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Sekolah Arab Imami ini yaitu, faktor internal dalam mengkaji perihal kurikulum, kegiatan akademik dan non akademik madrasah sendiri serta faktor eksternal yang merupakan dukungan sosial berupa keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan sistem pendidikan di Sekolah Arab Imami.

Ketiga, Apa Tantangan Sekolah Arab Imami? Tantangan yang dihadapi selama berdirinya Sekolah Arab Imami yaitu berupa faktor alam yang menjadi tantangan utama yang berdampak pada Sekolah Arab Imami sendiri sering libur bahkan terancam tutup yaitu permasalahan banjir yang terjadi di desa Tawangsari menyebabkan rumah-rumah warga bahkan pendopo sentono perdikan Tawangsari pun ikut terendam air.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, Mendeskripsikan awal berdirinya Sekolah Arab Imami di Desa Tawang Sari pada tahun 1952-1960 yang tidak lepas dari peran Kyai dan beberapa tokoh yang berperan dalam mengembangkan serta memajukan pendidikan Islam Tawang Sari sehingga menjadi faktor berdirinya Sekolah Arab Imami.

Kedua, Mendeskripsikan faktor perkembangan dari Sekolah Arab Imami melalui program pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran berbeda dengan madrasah ataupun sekolah pada tahun 1950-an yang memadukan antara sistem pembelajaran agama Islam dengan Bahasa Arab demi mewujudkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab khususnya. Penelitian terhadap perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Sekolah Arab Imami ini yaitu, faktor internal dalam mengkaji perihal kurikulum, kegiatan akademik dan non akademik madrasah sendiri serta faktor eksternal berupa dukungan sosial yang mengikutsertakan masyarakat dalam mengembangkan sistem pendidikan di Sekolah Arab Imami.

Ketiga, Mendeskripsikan tantangan Sekolah Arab Imami yaitu berupa faktor alam yang menjadi tantangan utama yang berdampak pada Sekolah Arab Imami sendiri sering libur bahkan terancam tutup yaitu permasalahan banjir yang terjadi di desa Tawang Sari menyebabkan rumah-rumah warga bahkan pendopo sentono perdikan Tawang Sari pun ikut terendam air.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana melalui metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yakni *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*.¹⁰ Metode penelitian sejarah merupakan suatu langkah dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa pada masa lalu berdasarkan analisis peneliti. Melalui metode penelitian sejarah, peneliti hendaknya berhati-hati dalam menarik kesimpulan dan harus didukung dengan bukti-bukti sejarah, agar tidak menimbulkan efek subyektifitas dalam tulisannya.¹¹ Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah ini sebagai berikut:

Tahapan pertama, *Heuristik* atau pengumpulan sumber data dengan menggambarkan cara seseorang mengambil sampel informasi secara eksternal dan internal, serta membuat keputusan berdasarkan hasil informasi yang diperoleh. Pengetahuan awal tentang topik penelitian akan mempengaruhi proses tahapan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan.¹² Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah melalui sumber lisan yang didapatkan dari wawancara dengan *Pertama*, Ibu Hj. Nyai Siti Fatimah

¹⁰ Abubakar, Rifa'i. PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

¹¹ Kuntowijoyo, PENGANTAR ILMU SEJARAH. (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 65

¹² Wulan Juliani Sukmana. METODE PENELITIAN SEJARAH. Seri Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2(2021): Metode Penelitian

saat ini beliau adalah Kepala Yayasan Madrasah Zumrotus Salamah dan pada masa itu beliau menjadi salah satu pengajar di usia beliau yang ke-18 tahun. *Kedua*, Ibu Ngadilah saat ini beliau adalah Guru Madrasah Zumrotus Salamah dan pada masa itu beliau adalah guru yang pernah disekolahkan oleh pemerintah untuk dijadikan sebagai anggota PNS. *Ketiga*, Ibu Khoirotul Laili adalah Pengurus Pondok Al-Amein Tawangsari. *Keempat*, Bapak Ansori merupakan salah satu pengajar di Madrasah Zumrotus Salamah yang merupakan salah satu santri generasi kedua dari sekolah Arab Imami sendiri, *serta* beberapa dokumentasi dari Sekolah Arab Imami. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian terdahulu berbagai artikel jurnal dan skripsi yang membahas tentang Madrasah Zumrotus Salamah, buku-buku penunjang yang relevan tentang Madrasah Diniyah, dan wawancara dengan beberapa pengurus ndalem Madrasah Zumrotus Salamah.

Tahapan kedua *Verifikasi* atau kritik sumber, pada tahap ini sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh baik berupa arsip dokumen, sumber tertulis, maupun hasil wawancara akan diperiksa ulang atau diseleksi melalui kritik sumber dengan menguji kredibilitas sumber sejarah tersebut untuk memperoleh keabsahan sumber. Verifikasi atau kritik sumber dalam penelitian sejarah memiliki dua kategori yaitu: kritik internal dan kritik eksternal. Kritik Internal dilakukan untuk menilai kredibilitas atau kelayakan sumber data yang diperoleh, sedangkan kritik eksternal merupakan cara untuk mengetahui keabsahan dan autentisitas

sumber dengan melakukan pengecekan sumber data yang ada dan memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Kritik yang dilakukan untuk menguji keabsahan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan keterangan hasil wawancara yang diperoleh dari satu narasumber dengan narasumber lainnya, kemudian membandingkan keterangan yang diperoleh dari buku, artikel jurnal dan hasil wawancara dengan tujuan untuk mencari kebenaran hubungannya dengan peristiwa yang terjadi¹³ pada Sekolah Arab Imami.

Tahapan ketiga *Interpretasi* atau penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber data sejarah. Pada tahap ini, fakta dan data yang sudah ditafsirkan akan menjadi ide pokok kerangka dasar dalam penelitian, karena tanpa adanya penafsiran dari sejarawan, data yang diperoleh tidak bisa berbicara. Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu, analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Dalam penelitian ini proses analisis dilakukan terhadap data dokumenter dan hasil wawancara yang berdasarkan pada kategori masalah dalam penelitian, kemudian fakta-fakta sejarah yang diperoleh dikelompokkan atau dikategorikan sesuai dengan tahapan sejarah¹⁴ dari awal berdirinya Sekolah Arab Imami dan dinamika apa saja yang terjadi di dalamnya.

Tahapan terakhir adalah *Historiografi* atau penulisan sejarah, langkah ini menjadi langkah akhir dari metode penelitian sejarah.

¹³ Fatchor Rahman. Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017

¹⁴ *Ibid.*

Penulisan sejarah menjadi cara pemaparan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat diperlukan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan urutan waktu terjadinya suatu peristiwa. Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil dari analisis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh sehingga menjadi cerita sejarah yang sesuai dengan sebuah tulisan yang jelas dan mudah untuk dimengerti. Historiografi yang dibuat dengan menghubungkan setiap peristiwa sejarah secara terstruktur berdasarkan informasi yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik, verifikasi dan interpretasi. Dengan adanya historiografi ini dapat menjadi rekaman peristiwa sejarah yang bersifat abadi dan bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan bagi generasi-generasi yang akan datang.¹⁵ Sejarah Berdirinya sekolah Arab Imami di Desa Tawangsari Tulungagung yang disajikan dalam bentuk tulisan kronologis dan disusun sesuai dengan data-data yang diperoleh.

Penelitian tentang "Sekolah Arab Imami Di Desa Tawangsari-Tulungagung 1952-1960" menggunakan pendekatan sosiologi dan histori. Menurut Max Weber pendekatan sosiologi dalam sejarah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan atas sebuah peristiwa dan perilaku-perilaku sosial dalam sejarah.¹⁶ Adapun pendekatan historis merupakan ilmu

¹⁵ Hatmono, Prihadi Dwi. HISTORIOGRAFI BUKU TEKS SEJARAH LOKAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH. *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata dan Budaya* Volume 2 Nomor 1 Juli 2021.

¹⁶ Rusmini, Agustina. "The Social Role of Religion Max Weber's Perspective of Thought and the Relevance of Societal Progress," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 189–96. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57930>

telaah dari sumber-sumber lain yang menyimpan informasi tentang masa lalu, jika dikelola dengan cara yang sistematis, memberikan kita kesempatan untuk memahami sejarah dengan lebih mendalam. Pendekatan historis dalam kajian Islam adalah upaya yang penuh kesadaran untuk menggali dan memahami berbagai aspek agama Islam mulai dari ajarannya, sejarahnya, hingga praktik-praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini, kita tidak hanya belajar tentang Islam sebagai sebuah agama, tetapi juga merasakan bagaimana nilai-nilai dan ajarannya telah membentuk kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Ini adalah perjalanan yang menghubungkan kita dengan warisan spiritual dan budaya yang kaya, serta membantu kita menghargai makna yang lebih dalam dari setiap praktik dan tradisi yang ada.¹⁷

Dari kedua pendekatan tersebut, dihasilkan analisis yang mendalam mengenai bukti sejarah yang dapat diinterpretasikan melalui lensa satu faktor tertentu. Pendekatan historis berfokus pada penggalian dan pemahaman konteks sejarah yang melatarbelakangi peristiwa atau fenomena yang diteliti, sementara pendekatan sosiologis memberikan perspektif mengenai interaksi sosial, struktur masyarakat, dan dinamika yang mempengaruhi perkembangan suatu institusi atau fenomena sosial.¹⁸ Dengan mengaplikasikan metode dan teori sejarah yang relevan, penelitian ini tidak cukup untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu,

¹⁷ Haryanto, Sri. "PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM" *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Volume. 17. No. 1. Desember 2017 ISSN: 1412-7075.

¹⁸ M. Arif Khoiruddin. *PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM*. Volume 25 Nomor 2 September 2014

melainkan juga untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya berkontribusi terhadap pembentukan dan perkembangan institusi tersebut.

Penelitian ini menggunakan batasan spasial dan temporal yang berkaitan dengan awal pendirian, perkembangan, serta tantangan Sekolah Arab Imami. Batasan spasial merujuk pada lokasi penelitian yang terletak di Madrasah Diniyah Zumrotus Salamah, yang beralamatkan di Jln. Abu Mansyur Gg III RT 05 RW 01, Kode Pos 66227, Desa Tawangsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Ibu Nyai Siti Fatimah menjabat sebagai kepala yayasan madrasah tersebut. Penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Tawangsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung memiliki sejarah yang signifikan, di mana desa ini pernah mendapatkan julukan Desa Perdikan yang mencerminkan status sosial dan ekonomi lebih tinggi sebelum akhirnya berubah menjadi desa biasa.¹⁹

Selanjutnya, batasan temporal dalam penelitian ini mencakup periode sejak Sekolah Arab Imami secara resmi berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam pada tanggal 10 November 1952.²⁰ Nama "IMAMI" digunakan hingga tahun 1960, sebelum akhirnya berganti menjadi Madrasah Diniyah Zurotus Salamah. Perubahan nama ini tidak hanya mencerminkan evolusi institusi, tetapi juga dapat dilihat sebagai respons

¹⁹ Widyawati, Maya. PERKEMBANGAN DESA PERDIKAN TAWANGSARI KABUPATEN TULUNGAGUNG 1824 –1905. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6, No. 2, Juli 2018.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Khoirotul Laili (Pengurus Pondok Al-Amein Tawangsari) Kamis, 7 November 2024, Lokasi di Asrama Pondok Al-Amein.

terhadap perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Dengan menetapkan batasan temporal yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Sekolah Arab Imami beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi, baik dari segi internal dalam pengelolaan kurikulum dan sumber daya, maupun eksternal dalam dinamika sosial di masyarakat.²¹ Harapannya agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perjalanan dan kontribusi Sekolah Arab Imami dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam penelitian ini, teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika yang terjadi di Sekolah Arab Imami.²² Fungsionalisme struktural menekankan pentingnya setiap elemen dalam suatu sistem sosial untuk berkontribusi terhadap stabilitas dan keseimbangan keseluruhan. Dalam konteks ini, Sekolah Arab Imami berfungsi sebagai institusi yang tidak hanya menyampaikan pendidikan, tetapi juga memelihara dan menjaga kestabilan struktur sosial yang ada di lingkungan madrasah. Sehingga sekolah ini dapat berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan norma-norma serta nilai-nilai yang diperlukan untuk kelangsungan masyarakat. Penerapan teori fungsionalisme struktural dalam penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana Sekolah Arab Imami berfungsi

²¹ Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Siti Fatimah (putri pendiri Sekolah Arab Imami) Sabtu, 22 Maret 2025, lokasi di Pendopo Sentono Tawangarsi.

²² Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. (EDISI REVISI) 2th ed. Bantul Yogyakarta: Ledalero publisher, 2021. Hal. 72-80

sebagai institusi yang vital dalam menjaga kestabilan sosial. Dengan memahami peran dan fungsi dari struktur dan undang-undang yang ada, kita dapat lebih menghargai kontribusi sekolah ini dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berperadaban. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya pendidikan yang terstruktur dan berlandaskan pada nilai-nilai yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung. ²³

²³ *Ibid.*